

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISIONS (STAD) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS II SDN 014 SILIKUAN HULU
KECAMATAN UKUI KABUPATEN PELALAWAN**

Ritmiyati

ritmiyati014@yahoo.co.id

SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui
Kabupaten Pelalawan

ABSTRACT

The background of this study is the low learning outcomes IPA grade II SDN 014 Silikuan Hulu, Of the 27 students who completed the results of their study only 12 students or 44.5% while the average value of student learning outcomes is 64.4 of learning outcomes is still low by KKM set is 70. Based on this the researchers conducted a study class action by implementing cooperative learning model type STAD with the aim to improve learning outcomes IPA. This study was conducted by two cycles, each cycle consisting of two meetings and one daily tests. The instruments used were observation sheet activities of teachers and students and science achievement test. The data collection technique used is the technique of observation and testing techniques. The results showed that after implementation of cooperative learning model STAD teacher and student activity increased in the first cycle of the first meeting of teachers categorized moderate activity, with a total score of 16 or 66.7%. At the second meeting increased with a total score of 18 or 75% in both categories. At the first meeting of the second cycle of the total score increased to 21 or 87.5% in both categories. Furthermore, at the second meeting increasing with a total score of 22 or 91.7% and categorizing them very well. Activities of students has increased at each cycle. In the first cycle of the first meeting and the second meeting of student activity is average, with a total score of the first meeting of 14 or 58.3%, and the second meeting a total score of 16 or 66.7%. In the second cycle the first meeting of the total score increased to 20 or 83.3% in both categories. Furthermore, at the second meeting increasing with a total score of 22 or 91.7% and categorizing them very well. Besides learning outcomes IPA also increased on the basis of the average scores of learning outcomes was 64.4. In the first cycle increased to 79.8. In the second cycle the average value increased to 84.3. Besides classical completeness in each cycle to increase the initial data completeness students 44.4% or 12 students. In the first cycle the number of students who pass are 21 students or 77.8%. In the second cycle students' mastery learning increased with 26 students or 96.3%. It shows in the classical class is also declared complete.

Keyword: *cooperative learning model type STAD, learning outcomes IPA*

PENDAHULUAN

Sains sebagai salah satu dari beberapa cabang ilmu dasar memegang peranan penting bukan hanya diperlukan untuk IPTEK tapi juga dibutuhkan untuk

keseharian karena melalui pendidikan IPA dapat menumbuhkan sikap mencintai alam dan lingkungan serta menanamkan keterampilan agar siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang

dihadapi secara ilmiah, menanamkan kedisiplinan di dalam menghargai lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Oleh karena itu, peranan guru dalam memahami konsep pembelajaran IPA dan cara menyajikan terhadap siswa perlu ditingkatkan agar pembelajarannya dapat menimbulkan semangat. Aktivitas siswa sangatlah penting karena prestasi belajar yang penting tidak akan mudah dicapai bila tidak ada minat dari siswa tersebut.

Salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran IPA adalah hasil belajar IPA. Hasil belajar yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar IPA yang tinggi, mencapai ketuntasan hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses

pembelajaran IPA. Siswa dikatakan tuntas apabila hasil belajar IPA siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Setiap sekolah mempunyai KKM yang telah ditetapkan sesuai dengan kemampuan, sarana, dan prasarana yang ada di sekolah tersebut. Di SDN 014 Silikuan Hulu, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan. KKM yang diharapkan untuk mata pelajaran IPA adalah 70. Permasalahannya yang terdapat di SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui adalah rendahnya nilai rata-rata hasil belajar siswa yang berdampak kepada tidak tercapainya KKM di sekolah ini. Hasil belajar IPA siswa di kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Jumlah Siswa	KKM	Tuntas	Tidak Tuntas	Rata-rata
27	70	12 siswa (44,4%)	15 siswa (55,6%)	64,4

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa dari 27 siswa hanya 12 siswa atau 55,5% yang hasil belajarnya mencapai KKM, sedangkan 15 siswa atau 55,6% masih dibawah KKM. selain itu, nilai rata-rata siswa adalah sebesar 64,4. Rendahnya hasil belajar IPA ini disebabkan oleh:

1. Guru pada saat proses belajar mengajar berlangsung kurang memberikan kesempatan keaktifan yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa.
2. Guru tidak menerapkan model/pendekatan dalam pembelajaran.
3. Guru tidak melibatkan siswa dalam pembelajaran.
4. Siswa selalu ribut dalam proses belajar mengajar.
5. Siswa malas belajar dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
6. Siswa tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat waktu.

Keadaan ini berkemungkinan dipengaruhi oleh cara mengajar guru atau metode yang dipergunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pelajaran yang cenderung berceramah atau tanya jawab. Berdasarkan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, penulis sebagai guru perlu mencari upaya agar masalah tersebut tidak terus terjadi. Upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah dengan mencari metode pembelajaran yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran (*Student Teams Achievement Division*). Peneliti beralasan memilih model pembelajaran ini karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini memiliki beberapa manfaat dari model pembelajaran diantaranya adalah memotivasi siswa untuk mendorong dan untuk saling membantu diantara siswa dalam menguasai keterampilan atau pengetahuan yang disajikan oleh guru. Jika

siswa-siswa menginginkan agar team mereka memperoleh penghargaan (*reward*), maka mereka harus membantu teman-teman mereka mempelajari bahan yang disajikan guru. Mereka harus saling mendorong satu sama lain agar belajar dan bekerja secara sungguh-sungguh dan menjelaskan bahwa belajar adalah suatu hal yang amat penting, (*important*), bermanfaat (*valuable*), dan menyenangkan (*fun*).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan” Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah Apakah penerapan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas II SDN 014 Silikuan Hulu, Kecamatan Ukui, Kabupaten Pelalawan” Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Menurut Slavin (2008) pembelajaran kooperatif adalah

pembelajaran secara kelompok. Pada pembelajaran ini siswa dikelompokkan. Tiap-tiap kelompok terdiri dari empat atau lima orang siswa. Anggota kelompok harus heterogen baik kognitif, jenis kelamin, suku, dan agama. Belajar dan bekerja secara kolaboratif dengan struktur kelompok yang heterogen. Kunandar (2007) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang dirancang agar siswa dapat menyelesaikan tugasnya berkelompok. Pada pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkerjasama dengan teman yang ada pada kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, rasa setia kawan dan ingin maju bersama semakin tertanam pada setiap diri siswa.

Ibrahim dan Nur (2000) menyatakan bahwa terdapat 6 fase atau langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Adapun fase pembelajaran kooperatif dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Fase Pembelajaran Kooperatif

Fase	Kegiatan Guru
Menyampaikan tujuan dan minat anak	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi minat anak agar dapat belajar aktif dan kreatif.
Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada anak dengan cara mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Mengorganisasikan anak dalam kelompok-kelompok	Guru menjelaskan kepada anak bagaimana cara membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif.
Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas-tugas
Evaluasi	Guru mengevaluasi kemandirian tentang materi yang dipelajari dan juga terhadap persentasi hasil kerja masing-masing kelompok.
Memberi Penghargaan	Guru mencari cara-cara yang cocok untuk menghargai upaya atau kemandirian individu maupun kelompok.

Slavin (2008) menjelaskan pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran diawali dengan guru menyajikan materi pelajaran, dilanjutkan dengan siswa bekerja dalam kelompok yang terdiri dari 4 sampai 6 anggota. Selanjutnya setelah kegiatan kelompok dilakukan maka setiap siswa akan mengerjakan kuis/ tes individual. tetapi dalam mengerjakan kuis, setiap siswa harus bekerja secara individu. Setelah kuis, dilakukan perhitungan skor perkembangan individu, dan diakhiri dengan tahap pemberian penghargaan bagi tiap kelompok yang berprestasi didasarkan pada rata-rata skor perkembangan siswa dalam tiap kelompok. Untuk lebih jelasnya langkah-langkah model pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Penyajian Materi

Pada tahap penyajian materi siswa masih belum berada dalam kelompok-kelompok. Selain menyampaikan materi pelajaran yang sudah ia siapkan, guru perlu menyampaikan secara jelas tujuan pembelajaran khusus, memotivasi siswa, menjelaskan kiat-kiat yang perlu mereka lakukan ketika mereka bekerja atau belajar dalam kelompok, menginformasikan materi prasyarat dalam kaitan dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mengingatkan siswa tentang materi prasyarat dan menyiapkan siswa untuk mengikuti dan memahami uraian materi pelajaran serta mampu berinteraksi dan berkomunikasi dalam kelompok.

b. Kerja Kelompok

Dalam setiap kelompok yang terdiri dari 4 atau 6 orang, tiap siswa diberikan lembar kerja siswa (LKS) berisi tugas atau kegiatan yang harus dikerjakan berkaitan dengan materi pelajaran yang tadi guru jelaskan. Pada tahap kerja kelompok ini siswa akan berinteraksi dan saling membantu, mendiskusikan permasalahan/

tugas yang harus mereka selesaikan. Akuntabilitas dari tiap anggota kelompok memastikan bahwa tiap individu harus berfokus pada aktivitas saling menolong dalam mempelajari materi yang diajarkan guru untuk memastikan bahwa setiap anggota siap untuk mengikuti kuis. Hasil kerja kelompok dituangkan dalam satu lembar kerja siswa dan dikumpulkan. Pada kerja kelompok, peranahan guru adalah sebagai motivator dan fasilitator.

c. Kuis

Keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dengan diadakannya kuis oleh guru mengenai materi yang dibahas. Dalam mengerjakan kuis ini siswa harus bekerja secara individu sekalipun skor yang ia peroleh nanti digunakan untuk menentukan keberhasilan kelompoknya. Kepada setiap individu, guru memberikan skor untuk nanti digunakan dalam menentukan skor bersama bagi setiap kelompok.

d. Perhitungan Skor

Skor yang diperoleh setiap anggota dalam kuis akan berkontribusi pada kelompok mereka dan ini didasarkan pada sejauh mana skor mereka telah meningkat dibandingkan dengan skor rata-rata awal yang telah mereka capai pada kuis yang lalu. Jika guru menggunakan STAD setelah guru melakukan tiga kuis atau lebih, gunakanlah skor rata-ratanya sebagai skor awal. Berdasarkan skor awal setiap individu ditentukanlah skor peningkatan/perkembangan. Rata-rata skor peningkatan/perkembangan dari tiap individu dalam suatu kelompok akan digunakan untuk menentukan penghargaan bagi kelompok yang berprestasi. Slavin (2008) menjelaskan pedoman untuk memberikan skor perkembangan individu disajikan pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Skor Perkembangan Individu

Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
Lebih dari 10 poin dibawah skor awal	5
10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

Slavin (2008) menyebutkan penghargaan kepada kelompok yang berprestasi diberikan berdasarkan rata-rata skor peningkatan/ perkembangan tiap anggota kelompok, dengan kategori

kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super. Penghargaan kelompok diberikan dengan berpedoman pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Penghargaan Kelompok Berdasarkan Rata-rata Skor

Kategori Kelompok	Rata-rata Skor
Kelompok baik	15
Kelompok hebat	20
Kelompok super	25

Menurut Slavin model pembelajaran mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model STAD adalah:

1. siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok
2. siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama
3. aktif berperan sebagai tutor supaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok
4. Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

Kekurangan model pembelajaran STAD adalah sebagai berikut:

1. membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
2. membutuhkan waktu yang lebih lama untuk guru sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif

3. membutuhkan kemampuan khusus guru sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif; dan
4. menurut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

Sudjana dalam Tulus (2004) mengemukakan bahwa belajar adalah proses aktif. Belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Tingkah laku sebagai hasil proses belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pendapat ini, perubahan tingkah lakulah yang menjadi intisari. Djamarah (2002) mengemukakan bahwa seseorang yang sedang belajar berarti ia melakukan suatu aktivitas atau kegiatan yang dilakukan yang melibatkan dua unsur yaitu jiwa dan raganya. Gerak raga yang ditunjukkan harus sejalan dengan proses jiwa untuk mendapatkan perubahan. Tentu saja perubahan yang didapatkan itu bukan perubahan fisik, tetapi perubahan jiwa sebab masuknya kesan-kesan baru. hasil pembelajaran. Slameto (2003) mendefinisikan bahwa belajar adalah suatu

proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran berdasarkan alat indera dan pengalamannya. Oleh sebab itu apabila setelah belajar peserta didik tidak ada perubahan tingkah laku yang positif dalam arti tidak memiliki kecakapan baru serta wawasan pengetahuannya tidak bertambah, maka dapat dikatakan bahwa belajarnya belum sempurna.

Syah (2007) menyatakan bahwa pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat dapat diraba (*intangible*). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat menceminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa. Atau menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar, untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain merupakan peningkatan kemampuan

mental siswa. Hasil belajar tersebut dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor dan dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 014 Silikuan Hulu, Kecamatan Uku, Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II dengan jumlah 27 siswa dengan rincian 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sanjaya (2007) bahwa PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Tiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan pelaksanaan tindakan dan diakhiri UH pada pertemuan ketiga pada tiap siklusnya.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Aktivitas guru yang diamati yaitu melihat kesesuaian antara perencanaan dengan tindakan pelaksanaan proses pembelajaran. Aktivitas siswa yang diamati memperhatikan bagaimana aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung dengan penerapan model pembelajaran.
- b. Tes hasil belajar. Tes sebagai alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dalam bentuk tulisan

atau tes tindakan (perbuatan). Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif berkenaan dengan penguasaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pengajaran.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, sedangkan data yang dianalisis adalah :

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, kemudian data dihitung dengan rumus :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Yang Didapat}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100 \%$$

Data aktivitas guru dan siswa kemudian diinterpretasikan menurut kategori aktivitas siswa. Adapun interval kategori aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5. Kategori Aktivitas Guru dan Aktivitas Siswa

No	Interval	Kategori
1	90 sd 100	Sangat Baik
2	70 sd 89	Baik
3	50 sd 69	Sedang
4	30 sd 49	Kurang
5	10 sd 29	Sangat Kurang

(Tim Pustaka Yustisia, 2007)

2. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar yang kemudian data hasil belajar dianalisis. Adapun analisis data hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Ketuntasan Individu

Seorang siswa dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai hasil belajar mencapai KKM yang ditetapkan yaitu 70. Ketuntasan individu dihitung dengan menggunakan

$$KI = \frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

b. Ketuntasan Klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal pada penelitian ini adalah suatu ketuntasan

belajar jika sekurang-kurangnya 75% dari seluruh siswa telah mencapai KKM yaitu 70. Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan belajar adalah sebagai berikut:

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100\% \text{ (KTSP, 2007)}$$

Keterangan:

- KK : Ketuntasan klasikal
- JT : Jumlah siswa yang tuntas
- JS : Jumlah siswa seluruhnya

Adapun kategori tentang hasil belajar IPA dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Kategori Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA

No	Klasifikasi	Standar
1	Sangat tinggi	> 85
2	Tinggi	71 - 85
3	Sedang	56 - 70
4	Rendah	41 - 55

Gimin (2008)

c. Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{Basarete}}{\text{Basarete}} \times 100\% \text{ (Aqib, dkk.,}$$

2009)

Keterangan :

P : Peningkatan

Posrate : Nilai Sesudah diberikan tindakan

Basarate : Nilai sebelum tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN**Deskripsi Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dilaksanakan pada dua siklus. Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti bekerjasama dengan teman sejawat yang bertindak sebagai observer dan memberikan masukan guna perbaikan pada pelaksanaan tindakan selanjutnya.

Pertemuan Pertama

Pada pertemuan pertama ini semua siswa hadir, yaitu sebanyak 27 siswa. Guru memulai pembelajaran dengan melakukan appersepsi, yaitu melakukan tanya jawab dengan siswa tentang materi yang akan dipelajari. Adapun pertanyaan yang diajukan oleh guru adalah "Apa yang terjadi apabila kita tidak makan 2 hari?", kemudian siswa pun menjawab dengan jawaban yang beragam. Guru melanjutkan dengan berkata "Ya, kita akan lemas atau sakit karena tidak

memiliki energi atau tenaga:; Apa sumber energi makhluk hidup agar dapat bertahan hidup?" Siswa kembali menjawab pertanyaan guru "Makanan!", "Nasi", dan lainnya, pendidik kembali menjelaskan pada siswa "Ya, selain makhluk hidup, peralatan di sekitar kita juga membutuhkan energi.". Kemudian guru melanjutkan pernyataan tersebut dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini sebagian besar siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti pembelajaran, akan tetapi masih ada siswa yang cuek tidak menanggapi pertanyaan guru.

Selanjutnya guru meminta siswa mengamati media yang ada di sekitar kelas yaitu lampu kelas dan jam dinding. Kemudian guru menanyakan pada siswa sumber energi yang digunakan dua alat tersebut sehingga dapat berfungsi. Setelah selesai, kemudian pendidik mengelompokkan peserta didik menjadi 6 kelompok. Saat siswa mengerjakan LKS dengan kelompok belajarnya, guru mengamati jalannya diskusi dan bertanya pada masing-masing kelompok apakah ada hal-hal yang kurang jelas atau kurang dimengerti. Guru mengarahkan siswa agar tidak sering bertanya pada guru, melainkan bertanyalah atau diskusikan dengan anggota kelompoknya lebih dahulu. Secara umum, belajar kelompok pada pertemuan pertama belum optimal. Setelah diskusi kelompok selesai, guru menawarkan kepada kelompok untuk membacakan hasil diskusi mereka. Akan tetapi belum ada yang mau untuk mempresentasikan ke depan kelas. Akhirnya guru menunjuk perwakilan dari salah satu kelompok untuk

mempresentasikan hasil diskusi mereka. Sedangkan kelompok lain diminta mendengarkan dan menanggapi hasil presentasi temannya. Akan tetapi, tidak ada kelompok yang memberikan tanggapan tentang hasil diskusi yang dibacakan temannya. Guru mendorong siswa untuk menanggapi dengan mengajukan pertanyaan tentang hasil diskusi kelompok yang berbeda dengan hasil diskusi yang dibaca temannya, barulah ada siswa yang berani menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Setelah selesai presentasi kelas, guru meminta siswa mengumpulkan LKSnya. Setelah proses pembelajaran selesai, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran hari ini. Siswa tampak pasif dan kebingungan dalam menyimpulkan pembelajaran, sehingga guru membantu siswa menyimpulkan pembelajaran dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa. Hanya beberapa siswa yang antusias menanggapi pertanyaan guru dalam menyimpulkan pembelajaran. Selanjutnya guru memberikan evaluasi kepada setiap peserta didik. Soal evaluasi sebanyak 5 butir dalam bentuk uraian dan guru meminta siswa untuk menyelesaikannya secara individu. Akan tetapi, masih ada siswa ribut bertanya pada temannya dalam mengerjakan evaluasi dan berusaha melihat pekerjaan temannya. Guru meminta peserta didik untuk tenang, berusaha sendiri, dan segera menyelesaikan soal evaluasi. Guru meminta siswa yang sudah selesai untuk mengumpulkan jawabannya ke meja guru. Karena terbatasnya waktu, hasil evaluasi baru dapat diberikan pada pembelajaran berikutnya setelah jam istirahat. Guru mengajak siswa bertepuk tangan untuk kelompok terbaik tersebut. Guru tak lupa menjelaskan alasan dipilihnya kelompok tersebut menjadi kelompok terbaik, yaitu dalam kerja kelompok harus aktif, kompak, dan mau saling membantu dan saling menerima. Guru juga memotivasi siswa dengan

mengatakan guru akan memberikan hadiah setelah UH I kepada kelompok yang nilai tiap anggotanya meningkat dan memberikan predikat kelompok super, kelompok hebat, kelompok baik, dan kelompok biasa. Kelompok yang mendapatkan hadiah adalah kelompok yang berhasil mendapatkan skor tertinggi dan mencapai kriteria tertentu. Bersamaan proses pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan lembar observasi yang telah disediakan.

Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua ini semua siswa hadir, yaitu sebanyak 27 siswa. Guru mengawali pembelajaran dengan melakukan apersepsi, yaitu tanya jawab dengan siswa. Pertanyaan yang dikemukakan guru adalah “Setiap malam kita menyalakan lampu, untuk apa lampu dinyalakan? Beberapa jawaban yang dikemukakan siswa antara lain “Supaya terang”, ada juga siswa yang menjawab “Agar tidak gelap”, kemudian guru balik bertanya “Apa yang dihasilkan lampu?”, siswa pun menjawab “Sinar”, ada juga yang menjawab “cahaya” Guru pun membenarkan jawaban siswa, dan guru melanjutkan bertanya “Mengapa lampu bisa dinyalakan?”, siswa pun menjawab “Karena ada listrik”. Kemudian guru menjelaskan bahwa sumber energi yang kita gunakan sehari-hari dalam penggunaannya dapat menghasilkan panas, bunyi, dan cahaya. Lampu merupakan contoh peralatan rumah tangga yang menggunakan listrik sebagai sumber energi untuk menghasilkan cahaya. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini sebagian besar siswa aktif dan antusias untuk mengikuti pembelajaran. Kemudian guru memperlihatkan media benda konkret berupa lampu di kelas, setrika, dan jam beker. Guru meminta siswa menjelaskan sumber energi yang digunakan pada alat tersebut dan apa yang dihasilkan

oleh alat-alat tersebut. Siswa pun terlihat aktif berpartisipasi menjawab pertanyaan dari guru. Selanjutnya guru kembali menceritakan model pembelajaran yang akan digunakan serta langkah-langkah kegiatannya. Guru juga menjelaskan garis besar materi dan penggunaan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar yaitu kembali duduk sesuai dengan kelompoknya seperti pertemuan sebelumnya. Saat pembentukan kelompok siswa sudah dapat menerima anggota kelompoknya, akan tetapi siswa masih ribut saat pembentukan kelompok. Guru meminta siswa untuk tenang dan tertib dalam membentuk kelompok belajar. Guru masih turut membantu siswa membentuk kelompok belajar. Kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Guru meminta siswa memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Guru berkeliling mengamati jalannya diskusi. Diskusi kelompok pada pertemuan kedua ini juga belum optimal, masih ada beberapa siswa yang tidak ikut belajar kelompok dan hanya menunggu jawaban dari teman sekelompoknya. Selain itu, masih ada kelompok yang sering bertanya apakah jawaban kelompoknya sudah benar. Setelah waktu untuk diskusi selesai, guru meminta beberapa kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada pertemuan ini banyak siswa yang bersedia dan berebutan untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas. Akhirnya guru harus memilih salah satu perwakilan kelompok dan meminta siswa lain untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap presentasi temannya. Namun siswa masih kurang aktif menanggapi presentasi yang dibacakan temannya, bahkan ada siswa yang tidak mendengarkan dan melakukan kegiatan lain saat temannya membacakan hasil diskusi kelompoknya. Guru membantu siswa lain untuk

memberikan tanggapan dengan mengajukan beberapa pertanyaan pada siswa. Selanjutnya, guru meminta perwakilan kelompok untuk mengumpulkan LKSnya. Setelah selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri karena akan diadakan evaluasi. Sebelum membagikan soal evaluasi, guru membimbing siswa dalam menyimpulkan pembelajaran, banyak siswa yang aktif menyampaikan pendapatnya dalam menyimpulkan pembelajaran. Kemudian guru membagikan soal evaluasi dan lembar jawaban serta menjelaskan harus dikerjakan sendiri. Karena terbatasnya waktu, hasil evaluasi akan diberikan pada pertemuan berikutnya. Pada saat siswa mengerjakan evaluasi terlihat masih ada beberapa peserta didik yang berusaha bekerja sama dengan temannya karena merasa kesulitan. Guru mengingatkan dan meminta peserta didik untuk mengerjakan sendiri. Setelah selesai mengerjakan evaluasi siswa diminta mengumpulkan hasil evaluasinya. Pada kegiatan akhir guru mengumumkan kelompok terbaik dengan memberikan pujian, selain itu guru juga memotivasi kelompok lain agar dapat bekerjasama dengan baik dalam belajar kelompok. Selain kelompok terbaik guru juga mengumumkan siswa terbaik pada hari ini, yaitu siswa yang aktif dan bersemangat dari awal sampai akhir pembelajaran. Guru mengajak siswa memberikan tepuk tangan kepada kelompok dan siswa terbaik. Sebelum menutup pembelajaran guru meminta siswa agar belajar di rumah karena pada pertemuan berikutnya akan dilaksanakan UH I. Nilai dari UH I tersebut akan digunakan guru untuk menghitung skor perkembangan individu dan memberikan penghargaan kelompok, selain itu, guru juga akan memberikan hadiah untuk kelompok yang mendapatkan predikat tertentu. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, observer melakukan

observasi terhadap keseluruhan kegiatan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Pertemuan ketiga pelaksanaan UH I

Pada pertemuan ketiga ini seluruh siswa hadir untuk mengikuti ulangan harian. Pelaksanaan UH siklus I untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Soal UH yang diberikan sebanyak 20 soal dalam bentuk objektif dengan berpedoman pada kisi-kisi UH yang telah disusun sebelumnya. Waktu yang tersedia adalah 70 menit, 60 menit untuk mengerjakan evaluasi dan 10 menit lagi untuk membahas soal evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

Pertemuan Pertama Siklus II

Pada pertemuan pertama siklus II jumlah siswa yang hadir 26 siswa, 1 siswa tidak hadir karena sakit. Guru memulai kegiatan dengan memberikan paersepsi berupa pertanyaan “apa saja sumber energi yang digunakan di rumahmu?”, siswa pun menjawab dengan jawaban yang beragam. Kemudian guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran terlebih dahulu. Selanjutnya guru menjelaskan garis besar materi tentang penggunaan sumber energi dalam kehidupan sehari-hari dan langkah-langkah yang harus dilakukan siswa pada proses pembelajaran (mengerjakan LKS secara berkelompok) yaitu mengidentifikasi sumber energi yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan mengetahui alasan mengapa sumber energi itu banyak digunakan. Guru meminta siswa untuk memperhatikan supaya nanti bisa mengerjakan LKS yang diberikan. Ketika guru memberikan kesempatan bertanya dan memberikan tanggapan, beberapa siswa sudah berani mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan pada guru. Hal ini menandakan siswa sudah mulai percaya diri mengikuti proses pembelajarannya. Setelah selesai menjelaskan garis besar materi, guru

meminta peserta didik untuk segera bergabung dengan kelompoknya, seperti pada pertemuan sebelumnya. Sebelumnya guru telah menentukan tempat duduk kelompok 1 sampai kelompok 6, dan guru meminta agar siswa segera menuju tempat duduk yang telah ditunjuk guru apabila diminta guru membentuk kelompok belajar. Pembentukan kelompok belajar lebih tertib daripada pertemuan sebelumnya karena siswa sudah tahu posisi tempat duduknya. Hanya saja ada beberapa siswa yang masih berebut tempat duduk dengan teman sekelompoknya. Guru menegur siswa tersebut dan meminta salah satu siswa tersebut mengalah. Selanjutnya pendidik membagi LKS kepada masing-masing kelompok. Guru meminta siswa untuk berdiskusi dengan teman sekelompok. Siswa boleh bertanya pada guru jika mereka mengalami kesulitan, tetapi tanyakan dahulu pada sesama anggota kelompok agar terjadi interaksi kelompok. Seperti pertemuan sebelumnya bahwa saat diskusi kelompok berlangsung guru mengamati pelaksanaan diskusi dengan berkeliling kelas untuk memberikan bimbingan pada kelompok yang menemui kesulitan. Diskusi kelompok pada pertemuan ini berlangsung lebih baik daripada pertemuan sebelumnya. Seluruh siswa sudah terlibat dalam jalannya diskusi dan mau mengemukakan pendapatnya masing-masing. Setelah diskusi kelompok selesai, guru menawarkan kepada peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Banyak siswa pada tiap kelompok yang bersedia mempresentasikan hasil diskusi mereka. Guru meminta siswa untuk tenang dan harus menerima siapa saja yang dipilih guru untuk presentasi kelompok. Kelompok lain bisa berpartisipasi dengan menanggapi hasil diskusi temannya. Beberapa siswa pun dapat menanggapi hasil diskusi temannya dengan menambahkan jawaban yang terdapat pada LKS kelompoknya. Kemudian guru

mengumpulkan LKS yang telah dikerjakan siswa. Setelah itu guru mengevaluasi hasil diskusi mereka dengan membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran hari ini. Siswa sudah tampak aktif dan antusias terlibat dalam menyimpulkan pembelajaran. Setelah proses pembelajaran selesai, guru memberikan evaluasi kepada setiap peserta didik untuk dikerjakan secara individu. Siswa mengerjakan evaluasi dengan tertib. Setelah selesai mengerjakan evaluasi, siswa diminta mengumpulkan hasil evaluasinya ke depan kelas. Karena keterbatasan waktu, hasil evaluasi siswa akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. Kemudian guru memberikan penghargaan berupa pujian pada siswa terbaik dan kelompok terbaik, guru meminta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan untuk temannya. Guru juga memotivasi siswa agar setiap siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum menutup pembelajaran guru meminta siswa agar siswa sudah duduk berdekatan dengan kelompok belajarnya pada pertemuan berikutnya. Bersamaan proses pembelajaran berlangsung observer melakukan pengamatan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa dengan lembar observasi yang telah disediakan.

Pertemuan Kedua Siklus II

Pada pertemuan ini seluruh siswa hadir ke sekolah untuk mengikuti proses pembelajaran dengan menerapkan model STAD, yaitu sebanyak 27 siswa. Pada awal pertemuan guru seperti biasanya memberikan apersepsi agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran. Apersepsi yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada siswa, “Kita menggunakan sumber energi setiap hari, apakah energi yang kita gunakan itu gratis?” Siswa secara serentak menjawab “tidak, bu”, bahkan ada yang menambahkan “BBM naik, bu! Mahal”. Menanggapi pernyataan siswa tersebut guru melanjutkan memotivasi siswa dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang

akan dicapai pada pembelajaran hari ini “Ya...benar, energi yang kita dapatkan tidaklah gratis bahkan mahal!, maka...hari ini akan mempelajari cara menghemat energi, dan ibu berharap nanti kamu dapat menjelaskan cara menghemat energi agar dapat menghemat biaya”. Guru meminta siswa mengamati dan menanggapi gambar tersebut. Siswa memberikan apresiasi kepada siswa yang telah menyampaikan pendapatnya dan guru melanjutkan menjelaskan garis besar materi tentang cara menghemat listrik pada penggunaan air. Siswa tampak tenang dan antusias mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada siswa yang memberikan tanggapan dan mengajukan pertanyaan. Kemudian guru kembali menjelaskan bahwa pembelajaran hari ini masih sama dengan pertemuan sebelumnya, yaitu kerja kelompok dengan menerapkan model pembelajaran. Guru juga kembali mengingatkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan memotivasi siswa. Guru meminta siswa membentuk kelompok belajar seperti biasanya, pembentukan kelompok lebih tertib karena siswa sudah yang satu kelompok sudah duduk berdekatan sesuai intruksi guru pada pertemuan sebelumnya. Setelah kelompok terbentuk, guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok dan meminta siswa untuk berdiskusi. Selanjutnya guru meminta siswa untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam diskusi kelompok. Saat diskusi guru berkeliling kelas mengawasi jalannya diskusi dan membantu kelompok yang menemui kesulitan. Secara keseluruhan diskusi sudah berjalan lebih baik. Terlihat siswa yang tadinya tidak aktif sudah mulai aktif dalam berdiskusi dan tidak hanya mengandalkan jawaban teman. Setelah waktu yang ditentukan habis, guru meminta salah satu kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Semua kelompok antusias untuk maju ke depan, akan tetapi guru memilih satu kelompok saja. Kelompok yang lain

diminta menanggapi hasil diskusi. Pada saat menanggapi presentasi kelompok lain, beberapa kelompok yang mempunyai jawaban berbeda tampak sudah berani menyampaikan pendapatnya. Siswa tampaknya sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran. Guru meminta siswa mengumpulkan LKS. Setelah selesai mempresentasikan dan menanggapi hasil diskusi, guru membimbing siswa menyimpulkan pembelajaran melalui tanya jawab. Siswa aktif merefleksikan pengetahuan yang didapatnya saat menyimpulkan pembelajaran. Kemudian guru memberikan evaluasi individu kepada seluruh siswa. Pada saat evaluasi berlangsung tampak siswa berusaha mengerjakan evaluasi secara individu. Hal ini disebabkan karena siswa sudah terbiasa sehingga mempersiapkan diri sebelumnya. Siswa meminta siswa yang sudah selesai mengumpulkan hasil jawabannya ke depan kelas. Karena keterbatasan waktu, hasil evaluasi siswa akan diberikan pada pertemuan selanjutnya. Seperti biasanya, setelah evaluasi guru memberikan penghargaan berupa pujian pada siswa terbaik dan kelompok terbaik, guru meminta siswa lain untuk memberikan tepuk tangan untuk temannya. Guru juga tak lupa memotivasi siswa agar setiap siswa aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum menutup pembelajaran guru mengingatkan siswa agar belajar di rumah karena pada

pertemuan berikutnya akan dilaksanakan UH II. Guru juga mengingatkan nilai dari UH II tersebut akan digunakan guru untuk menghitung skor perkembangan individu dan memberikan penghargaan kelompok. Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, observer melakukan observasi terhadap keseluruhan kegiatan yang terjadi selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Pertemuan ketiga pelaksanaan UH II

Setelah melaksanakan dua kali pertemuan, guru memberikan tes hasil ulangan harian II untuk mengetahui keberhasilan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Soal UH yang diberikan sebanyak 20 soal dalam bentuk objektif dengan berpedoman pada kisi-kisi UH yang telah disusun sebelumnya. Waktu yang tersedia adalah 70 menit, 60 menit untuk mengerjakan evaluasi dan 10 menit lagi untuk membahas soal evaluasi yang telah dikerjakan siswa.

Hasil Penelitian

Data yang dianalisa dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa, dan penghargaan kelompok. Adapun uraian mengenai data-data tersebut adalah sebagai berikut.

Aktivitas Guru

Data aktivitas guru dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7. Data Aktivitas Guru

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah	16	18	21	22
2	Persentase	66,7%	75%	87,5%	91,7%
3	Kategori	Sedang	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dikategorikan sedang, dengan jumlah skor

yang diperoleh 16 atau 66,7%. Pada pertemuan kedua meningkat dengan jumlah skor 18 atau 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 21

atau 87,5% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 22 atau 91,7% sehingga dikategorikan sangat baik.

Aktivitas Siswa

Hasil analisis data aktivitas siswa selama pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dilihat pada tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Data Aktivitas Siswa

No	Uraian	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1	Jumlah	14	16	20	22
2	Persentase	58,3%	66,7%	83,3%	91,7%
3	Kategori	Sedang	Sedang	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua aktivitas siswa dikategorikan sedang, dengan jumlah skor pada pertemuan pertama 14 atau 58,3% dan pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 16 atau 66,7%. Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat

menjadi 20 atau 83,3% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 22 atau 91,7% sehingga dikategorikan sangat baik.

Hasil Belajar IPA Siswa

Perbandingan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dapat dilihat pada tabel 9 di bawah ini.

Tabel 9. Data Hasil Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 014 Silikuan Hulu

No	Aspek	Skor Dasar	UH 1	UH 2
1	Jumlah	1740	2155	2275
2	Rata-Rata	64,4	79,8	84,3

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat peningkatan rata-rata kelas antara skor dasar, UH siklus I dan UH siklus II. Sebelum diberi tindakan, rata-rata kelas skor dasar adalah 64,4. Kemudian setelah diberi tindakan pada siklus I maka rata-rata kelas pada UH siklus I meningkat menjadi 79,8. Berikutnya setelah tindakan dilanjutkan pada siklus II, maka rata-rata

kelas pada UH siklus II meningkat menjadi 84,3.

Ketuntasan Klasikal

Kriteria ketuntasan klasikal pada penelitian ini adalah 75%, artinya apabila jumlah siswa yang tuntas mencapai 75% dari jumlah keseluruhan siswa maka kelas tersebut dinyatakan tuntas. Adapun data tentang ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10. Ketuntasan Belajar IPA Siswa Kelas II SDN 014 Silikuan Hulu

Data	Ketuntasan		KKM	Ketuntasan Klasikal	Keterangan
	Tuntas	Tidak Tuntas			
Skor Dasar	12	15	70	44,4 %	Tidak tuntas
UH Siklus I	21	6	70	77,8 %	Tuntas
UH Siklus II	26	1	70	96,3 %	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat ketuntasan belajar siswa setelah melaksanakan tindakan pembelajaran sudah mencapai ketuntasan klasikal pada setiap siklus. Pada skor dasar sebelum diberi tindakan ketuntasan klasikal dinyatakan tidak tuntas dengan persentase ketuntasan klasikal 44,4%, yaitu hanya 12 siswa yang tuntas sedangkan yang tidak tuntas ada 15 siswa. Pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas dan 6 siswa yang tidak tuntas. Secara klasikal pada siklus I kelas tersebut dapat dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 77,8 %. Selanjutnya pada siklus II jumlah siswa yang tuntas pada UH siklus

II adalah 26 siswa dan 1 siswa tidak tuntas, dengan persentase ketuntasan 96,3 %. Secara klasikal kelas tersebut juga dinyatakan tuntas. Maka, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pada siklus I dan siklus II sudah tercapai. Selain itu, ketuntasan klasikal siswa meningkat pada setiap siklus setelah diberi tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD.

Peningkatan Hasil Belajar

Data tentang peningkatan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Data	Rata-rata	Peningkatan	
			Siklus I	Siklus II
1	Skor Dasar	64,4		
2	UH I	79,8	23,9 %	30,9%
3	UH II	84,3		

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar setelah melaksanakan tindakan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Maka, pada siklus I diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus I sebesar 23,9 %. Selanjutnya pada siklus II diperoleh peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke UH siklus II sebesar 30,9%.

Penghargaan Kelompok

Penghargaan kelompok merupakan ciri khas pembelajaran kooperatif yang membedakan model pembelajaran ini dengan model pembelajaran lainnya. Penghargaan kelompok diperoleh dari rata-rata nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok. Data tentang analisis penghargaan kelompok dapat dilihat pada tabel 12 di bawah ini.

Tabel 12. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II

Predikat	Siklus I	Siklus II
	Kelompok	Kelompok
Kelompok Baik	-	6
Kelompok Hebat	1, 2 & 3	3, 4, & 5
Kelompok Super	4, 5, & 6	1 & 2

Dari tabel di atas, diketahui terjadi peningkatan pada perkembangan skor individu pada siklus I, tiap anggota dalam kelompok menyumbang skor individu yang cukup tinggi sehingga tidak ada kelompok

yang mendapat predikat kelompok baik. Tapi, pada siklus II terjadi penurunan skor pada beberapa anggota dalam kelompok. Hal itu dapat diketahui dari tabel di atas yang menyatakan bahwa hanya 2 kelompok

yang mendapat predikat kelompok super dan 2 kelompok mendapat predikat kelompok hebat. Pada siklus II juga dijelaskan ada 1 kelompok yang mendapat penghargaan sebagai kelompok baik. Hal itu menunjukkan terjadinya penurunan skor UH siklus II, yaitu terdapat beberapa siswa yang skor UH siklus I nya lebih tinggi daripada UH siklus II. Terjadinya penurunan skor UH siklus II dikarenakan siswa tersebut sudah memperoleh skor yang tinggi pada UH siklus I. Walaupun demikian, penurunan skor tersebut tidak terlalu signifikan karena tidak ada siswa yang skornya turun lebih dari 10 poin. Selain itu, terdapat juga siswa yang skor UH siklus II tetap bahkan meningkat dari UH siklus I.

Pembahasan

Berdasarkan analisis hasil penelitian diperoleh data tentang keberhasilan tindakan berupa kesimpulan tentang aktivitas guru dan siswa, data hasil belajar dari ulangan akhir siklus, serta penghargaan kelompok. Analisis hasil tindakan aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama adalah 66,7 % dengan kategori sedang, hal ini dikarenakan model pembelajaran belum pernah diterapkan oleh peneliti atau guru sehingga masih banyak yang harus diperbaiki dan masih banyaknya waktu yang terbuang. Kemudian, setelah merefleksi dan memperbaiki kekurangan-kekurangan pada pertemuan pertama, maka pada pertemuan kedua aktivitas guru meningkat menjadi 75 % dengan kategori baik. Selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru meningkat menjadi 87,5 % dengan kategori baik dan pada pertemuan kedua aktivitas guru semakin meningkat menjadi 91,7 %. Hal ini dikarenakan guru telah melakukan perencanaan tindakan dengan matang berdasarkan hasil refleksi I. Dengan demikian diketahui terjadi peningkatan pada aktivitas guru dari siklus I ke siklus II.

Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Suardi dalam (Sardiman, 2010) yang menyatakan salah satu ciri-ciri interaksi belajar mengajar ada suatu prosedur (jalannya interaksi) yang direncanakan, didesain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Jadi, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur, atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Dalam hal ini guru berperan merancang atau membuat perencanaan kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi siswa dan memperbaiki kekurangan pada pertemuan sebelumnya.

Analisis hasil tindakan aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua dikategorikan sedang, dengan persentase yang diperoleh pada pertemuan pertama 58,3% dan pertemuan kedua 66,7%. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama dan kedua siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif sehingga siswa masih kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Namun pada siklus II terjadi peningkatan aktivitas siswa yang cukup signifikan, yaitu pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa meningkat menjadi 83,3% dengan kategori baik, dan pada pertemuan kedua kembali meningkat menjadi 91,7% dengan kategori sangat baik. Peningkatan ini dikarenakan siswa sudah mengerti dan mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan guru. Selain itu peningkatan aktivitas siswa dikarenakan siswa termotivasi karena adanya penghargaan kelompok dan selalu dimotivasi oleh guru untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Uno (2010) bahwa motivasi dapat menjelaskan perilaku individu dan menentukan ketekunan dalam belajar.

Berdasarkan analisis hasil belajar pada UH siklus I dan UH siklus II, maka dapat dinyatakan adanya keberhasilan

tindakan pada penelitian ini. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan rata-rata kelas pada setiap UH dan ketuntasan siswa, baik secara individu maupun secara klasikal. Rata-rata yang diperoleh pada UH siklus I meningkat 23,9% dari rata-rata skor dasar 64,4 menjadi 79,8%. Adapun ketuntasan klasikal pada siklus I dinyatakan tuntas dengan persentase ketuntasan 77,8 %. Kemudian rata-rata pada UH siklus II meningkat 30,9% dari rata-rata skor dasar menjadi 84,3 dengan ketuntasan klasikal 96,3% atau dinyatakan tuntas secara klasikal.

Penghargaan kelompok merupakan salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Selain pujian dan nilai, guru juga memberikan hadiah untuk semakin meningkatkan semangat belajar siswa. Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan skor pada UH setiap siklus. Pada siklus I guru memberi penghargaan kepada kelompok 2 dan kelompok 3 sebagai kelompok hebat, kemudian kelompok 1, 4, 5, dan 6 sebagai kelompok super. Data tersebut menunjukkan terjadi peningkatan pada skor UH siklus I dari skor dasar karena setiap siswa menyumbang nilai yang tinggi untuk memperoleh penghargaan kelompok. Sedangkan pada siklus II guru memberikan predikat kelompok super pada kelompok 1 dan kelompok 2, kemudian predikat kelompok hebat pada kelompok 3, 4, dan 5. Selain itu, guru memberi penghargaan berupa predikat kelompok baik kepada kelompok 6. Dari data tersebut terjadi penurunan jumlah kelompok super dan adanya kelompok baik pada siklus II menunjukkan terjadi penurunan skor pada UH siklus II dibandingkan UH siklus I. Hal itu terjadi karena siswa sudah memperoleh nilai yang tinggi pada UH siklus I.

Berdasarkan hasil pembahasan seperti yang telah diuraikan di atas, menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran secara benar maka aktivitas siswa menjadi lebih aktif dan motivasi

belajar siswa menjadi lebih baik, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui. Dengan demikian, berdasarkan data dan fakta yang diperoleh maka hipotesis yang peneliti kemukakan dapat terbukti kebenarannya, yaitu penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar IPA Siswa Kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas II SDN 014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

1. Aktivitas guru mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru dikategorikan sedang, dengan jumlah skor yang diperoleh 16 atau 66,7%. Pada pertemuan kedua meningkat dengan jumlah skor 18 atau 75% dengan kategori baik. Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 21 atau 87,5% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 22 atau 91,7% sehingga dikategorikan sangat baik. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama dan pertemuan kedua aktivitas siswa dikategorikan sedang, dengan jumlah skor pada pertemuan pertama 14 atau 58,3% dan pada pertemuan kedua jumlah skor yang diperoleh 16 atau

66,7%. Pada siklus II pertemuan pertama jumlah skor yang diperoleh meningkat menjadi 20 atau 83,3% dengan kategori baik. Selanjutnya pada pertemuan kedua semakin meningkat dengan jumlah skor yang diperoleh 22 atau 91,7% sehingga dikategorikan sangat baik.

2. Hasil belajar IPA juga mengalami peningkatan pada skor dasar rata-rata hasil belajar adalah 64,4. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 79,8. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 84,3. Selain itu ketuntasan klasikal pada setiap siklusnya mengalami peningkatan pada data awal ketuntasan siswa sebesar 44,4% atau 12 siswa. Pada siklus I 21 siswa yang tuntas atau 77,8%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa meningkat dengan perolehan 26 siswa atau 96,3 %. Hal ini menunjukkan secara klasikal kelas tersebut juga dinyatakan tuntas.

Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut terkait penelitian yang telah dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang telah diterapkan di kelas II SDN014 Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan bisa dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), dapat mengadakan penelitian lebih lanjut tentang aspek-aspek lain dalam pembelajaran dan dapat mengaplikasikannya pada materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dimiyati dan Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta. Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta. Rineka Cipta
- Gimin. 2008. *Instrumen dan Pelaporan Hasil dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Bahan Pelatihan Pelaksanaan dan Pelaporan Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru SD di Kota Pekanbaru. Pekanbaru (*Tidak diterbitkan*).
- Ibrahim dan Nur. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta. UT
- KTSP. 2007. *Panduan Lengkap KTSP*. Yogyakarta. Pustaka Yustisia
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Mulyasa, E. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sardiman, A. M. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative learning Teori. Riset dan Praktis*. Bandung. Nusa Media.
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Bandung. Remaja Rosda Karya
- Tulus, Tu'u. 2004. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Grasindo
- Uno, Hamzah. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara